

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) atau *Oyster mushroom* merupakan jenis jamur pangan kelompok *Basidiomycetes*, yaitu kelompok jamur putih yang ditandai dengan tumbuhnya miselium berwarna putih memucat pada seluruh bagian media tanam. Bentuk jamur tiram dipengaruhi oleh lokasi tumbuhnya. Bila tumbuhnya di samping substrat, badan buah sering tidak bertangkai atau bertangkai pendek yang letaknya asimetri (seperti kerang) (Sumarsih, 2015). Jamur tiram putih merupakan salah satu jamur konsumsi yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Kementerian pertanian, 2010). Selain itu jamur tiram memiliki kandungan gizi yang tinggi dan lezat untuk di santap. Di Indonesia, jamur tiram merupakan salah satu bahan pangan yang cukup diminati dan terus mengalami peningkatan permintaan. BPS (2019) menyatakan bahwa produksi jamur di D.I Yogyakarta pada tahun 2015 adalah 1.431.572 ton/tahun, pada tahun 2017 mengalami penurunan produksi menjadi 36,940 ton/tahun. Walaupun nilai produksi sempat mengalami penurunan, luas panen jamur tiram di tingkat nasional pada tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan (Direktorat Jenderal Holtikultura, 2018).

Sekam padi adalah bahan buangan dari limbah hasil penggilingan yang umumnya dimusnahkan dengan dibakar. Sekam padi merupakan sumber bahan baku berserat dengan komposisi utama 33%-44% selulosa, 19%-47% lignin, 17%-26% hemiselulosa, dan silika 13% (Sipahutar, 2010). Komposisi media sekam padi tersebut dapat digunakan sebagai campuran pada media tumbuh

jamur tiram putih, karena jamur tiram putih memerlukan serat untuk proses tumbuh kembangnya. Hasil penelitian Suparti dan Marfuah (2015) penambahan sekam padi pada media sebesar 15% kedalam media *baglog* mampu meningkatkan rata-rata jumlah badan buah dan rata-rata bobot segar jamur tiram putih, sehingga dengan penambahan sekam padi dapat mengurangi penggunaan serbuk gergaji yang di perlukan petani dalam pembuatan *baglog*.

Selain membutuhkan serat jamur tiram putih juga memerlukan nutrisi dalam pertumbuhan miselium dan badan buah seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral pada media tanam. Air kelapa mengandung gula dan juga mikro mineral yang bermanfaat sebagai sumber nutrisi untuk jamur. Yong dan Tan (2009) dalam Dalimunthe (2018) menyatakan bahwa air kelapa ternyata memiliki manfaat untuk pertumbuhan tanaman karena mengandung asam organik dan asam amino serta mengandung gula (1,7-2,6 %). Menurut penelitian Umami dan Azizah (2011) pemberian air kelapa dengan konsentrasi 50% pada media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur merang (*Volvariella volvaceae*) dapat meningkatkan diameter, panjang, total hari panen, berat, jumlah dan berat rata-rata. Pada penelitian ini diharapkan akan diperoleh komposisi takaran media sekam padi dan air kelapa yang optimal bagi pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diambil perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penambahan sekam padidan air kelapa pada media terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih?
2. Pada takaran berapa pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih tebaik terhadap penambahan sekam padi dan air kelapa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara penambahan sekam padi dan air kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih,
2. Mengetahui takaran sekam padi dan air kelapa terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan sekam padi sebagai media alternatif pengganti serbuk gergaji dan pemanfaatan limbah air kelapa dapat digunakan sebagai sumber nutrisi tambahan bagi media pertumbuhan jamur tiram putih.